

**EKSPLORASI POLA INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM
PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR
NEGERI 2 BOKAT**

Arwin F. Pontoh ¹PGSD FKIP Universitas Madako Tolitoli

Hasia Marto ²PGSD FKIP Universitas Madako Tolitoli

Nasriani ³PGSD FKIP Universitas Madako Tolitoli

Alamat e-mail : 1Arwinpontoh23@gmail.com, 2hasia.marto2018@gmail.com

ABSTRACT

Amidst the current of globalization, basic education plays a crucial role not only as a means of transferring knowledge but also as a space for the formation of students' identity and character. The challenge facing schools today is how to maintain local cultural values through meaningful learning. This research is based on the importance of understanding the dynamics of interactions between teachers and students in local wisdom-based learning, as these interactions are key to the successful internalization of cultural values in the classroom. This study aims to describe and analyze the interaction patterns of teachers and students in local wisdom-based learning at SDN 2 Bokat. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that teacher-student interactions are not only instructional, but also cultural and emotional. Teachers utilize elements of local wisdom such as the Monamot dance and the Mopallus tradition (mutual cooperation) as learning media and a means of strengthening educational relationships. The interaction patterns that emerge are participatory, dialogic, and contextual, creating an active and meaningful learning atmosphere. This finding confirms that the quality of interaction between teachers and students plays an important role in the success of local wisdom-based learning and has implications for strengthening cultural awareness in elementary school environments.

Keywords : teacher and student interaction, local wisdom.

ABSTRAK

Di tengah arus globalisasi, pendidikan dasar berperan penting tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas dan karakter peserta didik. Tantangan yang dihadapi sekolah saat ini adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai budaya lokal melalui pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini berangkat dari pentingnya memahami dinamika interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal, karena interaksi tersebut menjadi kunci keberhasilan penginternalisasian nilai budaya di kelas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pola interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN 2 Bokat. Pendekatan yang digunakan

adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga kultural dan emosional. Guru memanfaatkan unsur kearifan lokal seperti tari Monamot dan tradisi Mopallus (gotong royong) sebagai media pembelajaran sekaligus sarana mempererat hubungan edukatif. Pola interaksi yang muncul bersifat partisipatif, dialogis, dan kontekstual, menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas interaksi antara guru dan siswa berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal serta berimplikasi pada penguatan kesadaran budaya di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci : interaksi guru dan siswa, kearifan lokal.

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu sistem nilai yang disepakati yang benar dan penting yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Tujuan pendidikan, menurut Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis (Aryanto et al. 2021). Untuk mencapai tujuan pendidikan efektif dan efisien, pelaksanaan

dalam pendidikan adalah kegiatan untuk melaksanakan rencana pendidikan menjadi tindakan nyata. Jika dilakukan dengan benar, pelaksanaan akan bernilai (Palahudin, Hadiana, and Basri 2021). Pada dasarnya, pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat bermanfaat dan harus diajarkan secara konsisten di Indonesia. Karena Indonesia memiliki pluralisme yang luas, memiliki banyak suku, agama, budaya, adat istiadat, dan budaya lainnya (Purwani and Mustikasari 2024). Berkaitan dengan hal ini maka pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi suatu kebijakan yang bisa dikembangkan pada suatu lembaga Pendidikan (Abdjul and Katili 2021). Sekolah adalah

sistem yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Pembelajaran berbasis kearifan lokal yang ditanamkan di sekolah menunjukkan bahwa sekolah telah menanamkan berbagai nilai kearifan lokal dalam setiap kelas, yang akan membantu membiasakan, meningkatkan, dan menerapkan nilai-nilai luhur pembelajaran yang bermakna hanya dapat terjadi jika materi yang diberikan dekat dengan siswa, jika pelajaran memiliki makna, siswa akan memiliki peluang yang lebih besar untuk memahami ide-ide (Rahmatih, Maulyda, and Syazali 2020). Setiap siswa memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi gaya belajar, kemampuan akademik, orientasi belajar, motivasi, minat, maupun kepribadian. Keberagaman ini menuntut guru untuk mampu memahami serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran sehingga perbedaan individu di dalam kelas dapat terakomodasi dengan baik. Dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN 2 Bokan, interaksi

antara guru dan siswa memegang peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan bermakna. Melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya setempat, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, identitas, serta penghargaan terhadap kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Pada Tahun Ajaran 2023/2024, SDN 2 Bokan telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik siswa serta mengintegrasikan unsur kearifan lokal dalam pembelajaran. Melalui eksplorasi pola interaksi antara guru dan siswa, terlihat bahwa penggunaan metode yang berpusat pada peserta didik serta berbasis konteks budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitar, memperkuat identitas budaya, serta membangun keterlibatan aktif

dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi awal di SDN 2 Bokat, diketahui bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal mulai diterapkan sebagai salah satu strategi dalam proses belajar-mengajar. Penerapan ini terlihat dari cara guru memadukan nilai-nilai budaya setempat dalam kegiatan pembelajaran, serta respons siswa yang menunjukkan antusiasme terhadap materi yang dekat dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini diwujudkan melalui integrasi unsur budaya setempat seperti tradisi Mopalus (gotong royong). Mopalus adalah salah satu bentuk kebudayaan yang dicapai melalui kegiatan gotong royong dalam kelompok masyarakat (Shinta and Ain 2021). Serta tari monamot. Dalam dunia pendidikan, seni tari adalah salah satu pembelajaran yang diajarkan dalam mata pelajaran seni budaya yang melibatkan tubuh sebagai media ungkap, didalam penyelenggaraanya seni tari merupakan salah satu

cabang dari kesenian yang melibatkan gerak sebagai substansinya, didalamnya terdapat suatu proses yang meliputi kegiatan teori dan praktik (Amin, Djafar, and Sitharesmi 2024). Ke dalam mata pelajaran, khususnya pada seni budaya Pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Ketika materi pelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata di lingkungan mereka, siswa tampak lebih antusias, terlibat aktif, dan mampu mengaitkan nilai-nilai yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran yang mengangkat nilai kerja sama, keterlibatan siswa dalam praktik Mopalus memberikan pemahaman yang lebih kontekstual. Namun demikian, penerapan strategi ini masih menghadapi tantangan yang menarik, khususnya dalam hal pola interaksi antara guru dan siswa. Dalam beberapa sesi pembelajaran, terlihat bahwa respons siswa terhadap pendekatan berbasis budaya ini tidak selalu merata. Sebagian

siswa menunjukkan partisipasi aktif, sementara yang lain cenderung pasif dan kurang terlibat dalam diskusi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkaya strategi pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh karakter siswa, termasuk mereka yang mungkin memiliki gaya belajar berbeda. Di sisi lain, para guru telah menunjukkan inisiatif yang baik dalam mengaitkan materi pelajaran dengan budaya lokal. Beberapa guru misalnya, masih dalam tahap penyesuaian untuk menemukan metode yang paling sesuai dengan konteks lokal dan karakteristik siswa. Hal ini bukan menjadi kelemahan, melainkan bagian dari proses adaptasi dan eksplorasi yang wajar dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kegiatan belajar. Dengan melihat dinamika tersebut, penting untuk terus mengeksplorasi strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan reflektif, agar pendekatan berbasis kearifan lokal dapat semakin efektif. Upaya seperti melibatkan siswa dalam kegiatan

berbasis praktik budaya, memberikan ruang untuk berbagi pengalaman pribadi, serta menghadirkan tokoh masyarakat atau media budaya dalam pembelajaran bisa menjadi alternatif yang memperkuat interaksi guru dan siswa. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN 2 Bokat menunjukkan potensi besar untuk memperkuat keterhubungan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, eksplorasi pola interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi aspek yang perlu diperhatikan untuk memastikan efektivitas proses pembelajaran. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan merupakan upaya yang sangat penting untuk memperkaya proses pembelajaran, meningkatkan relevansi pendidikan dengan konteks lokal, dan memperkuat identitas siswa (Andini and Sirozi 2024). Melalui pengintegrasian nilai, tradisi, serta praktik budaya

setempat, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran siswa terhadap lingkungan sosial dan budayanya. Dengan demikian, sekolah berperan sebagai wahana yang mampu menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sekaligus menjadikannya sebagai sumber belajar yang kontekstual, sehingga proses pendidikan lebih bermakna, dekat dengan kehidupan nyata, dan selaras dengan kebutuhan Masyarakat Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan bervariasi diberbagai komponen. Penyesuaian dapat dilakukan mulai dari penambahan materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta dengan usia tingkat perkembangan anak sekolah dasar, dalam hal ini, pemahaman guru terkait kearifan lokal setempat sangat dibutuhkan (Fa'idah et al. 2024). Peran guru sebagai fasilitator yaitu guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses

pembelajaran (Yahzanuna, Adib, and Wiradimadja 2022). Agar nilai-nilai lokal dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Namun, pola interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal masih belum ada penelitian secara mendalam yang mengkaji bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa dalam proses tersebut. Interaksi antara guru dan siswa merupakan elemen penting dalam pembelajaran. Pola interaksi yang efektif dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi siswa, dan memperkuat pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Beberapa permasalahan yang muncul dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal antara lain adalah keterbatasan sumber daya pembelajaran yang berbasis budaya setempat, kurangnya pemahaman guru mengenai strategi integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum, Selain itu, faktor lingkungan dan dinamika social juga dapat mempengaruhi

efektivitas pola interaksi yang terbentuk antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas integrasi kearifan lokal dalam pendidikan, terutama terkait pengembangan kurikulum, bahan ajar, maupun strategi pembelajaran yang kontekstual. Namun, kajian yang secara spesifik menyoroti pola interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal masih terbatas. Padahal, interaksi guru dan siswa merupakan elemen kunci yang menentukan keberhasilan penerapan kearifan lokal di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN 2 Bokar. Dengan memahami pola interaksi ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan baru mengenai bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses belajar, serta bagaimana interaksi yang positif antara guru dan siswa dapat

mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggali dan memaknai permasalahan yang dianggap oleh beberapa orang merupakan persoalan sosial ataupun kemanusiaan (Fiantika et al. 2022).

Proses penelitian kualitatif meliputi tahapan-tahapan utama, yaitu mengajukan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data dari responden yang relevan, menganalisis data secara induktif, dan menginterpretasikan temuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan melihat makna yang muncul dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial, dan konteks sejarah. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian inkuiri empiris yang mendalami sebuah fenomena pada kehidupan nyata

(Fiantika et al. 2022). Menurut Assyakurrohim et al. (2022), studi kasus bertujuan untuk menemukan hal-hal yang unik atau unik dari kasus yang diteliti. Dalam pendidikan berbasis kearifan lokal di SDN 2 Bokat, Buol, interaksi guru-siswa dipelajari secara mendalam. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk memahami arti, konsep, karakteristik, gejala, serta simbol suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan fokus pada pemahaman mendalam mengenai pola interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini bersifat holistik dan alami, dalam prosesnya, penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan informasi, kemudian disajikan dalam bentuk narasi ilmiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada peristiwa yang bersifat subjektif, nyata, interaktif, dan terjadi secara alami. Lokasi penelitian di SD

Negeri 2 Bokat sangat mendukung pendekatan ini, karena memungkinkan peneliti mengamati langsung interaksi guru dan siswa dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal. Subjek penelitian, yaitu kepala sekolah, guru dan siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar, sangat sesuai dengan pendekatan kualitatif karena peneliti dapat memahami pengalaman, persepsi, dan respons mereka secara mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola interaksi antara guru dan siswa yang dibentuk melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Pola interaksi ini tidak hanya mencerminkan hubungan pedagogis biasa, melainkan juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya lokal yang tertanam dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Salah satu temuan penting adalah bahwa Guru tidak hanya mempromosikan pengetahuan tetapi juga mempertahankan tradisi lokal. Dalam konteks pembelajaran di SDN 2 Bokat, guru mengintegrasikan unsur kearifan lokal secara langsung ke dalam

proses belajar-mengajar, khususnya melalui pengenalan dan pelestarian tari Monamot dan tradisi Mopalus (gotong royong). Tari Monamot, yang merupakan tarian tradisional masyarakat Buol, tidak hanya diajarkan sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kerja sama, disiplin, dan ekspresi budaya. Dalam praktiknya, guru melibatkan siswa dalam latihan dan pementasan tari ini, baik dalam mata pelajaran seni budaya maupun dalam kegiatan sekolah lainnya. Melalui kegiatan tersebut, terbangun interaksi yang menyenangkan dan interaktif antara guru dan siswa. Guru membimbing siswa tidak hanya dalam aspek teknis tarian, tetapi juga menjelaskan makna simbolik dan sejarah di balik gerakan dan musik Monamot. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, mengakar pada identitas lokal, serta meningkatkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya daerah mereka. Sementara itu, tradisi Mopalus, praktik gotong royong merupakan nilai yang sangat dihargai dalam kearifan lokal

(Suttrisno and Rofi'ah 2023). Dalam kehidupan masyarakat Buol, menjadi salah satu unsur kearifan lokal yang secara aktif diintegrasikan dalam proses pembelajaran di SDN 2 Bokat. Tradisi ini tidak hanya diangkat sebagai materi ajar dalam mata pelajaran seperti PPKn dan IPS, tetapi juga dijadikan sebagai dasar untuk membangun pola interaksi yang lebih luas dan bermakna antara guru dan siswa. Pendekatan yang digunakan guru dalam mengangkat nilai Mopallus ini mencerminkan penerapan Problem Based Learning (PBL), di mana pembelajaran dimulai dari permasalahan konkret yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru mengajukan pertanyaan reflektif seperti "Mengapa tradisi Mopalus mulai jarang dilakukan oleh generasi muda?" atau "Bagaimana kita bisa menjaga semangat gotong royong di lingkungan sekolah?". Pertanyaan-pertanyaan ini memicu diskusi, kerja sama tim, dan pencarian solusi yang melibatkan pemikiran kritis serta partisipasi aktif siswa. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator,

sementara siswa belajar menjadi pemecah masalah yang peka terhadap lingkungan sosial dan budayanya. Dengan demikian, pola interaksi yang terbentuk tidak hanya mencerminkan relasi akademik di dalam kelas, tetapi juga menjangkau aspek sosial dan kultural yang lebih luas. Guru dan siswa bersama-sama terlibat dalam proses pendidikan yang tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pembelajaran menjadi lebih hidup, kontekstual, dan relevan, karena ditopang oleh praktik budaya lokal yang masih memiliki makna kuat di tengah masyarakat. Strategi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti Mopallus bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga dapat berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter siswa dan memperkuat interaksi edukatif yang bermakna. Integrasi tari Monamot dan tradisi Mopallus dalam pembelajaran di SDN 2 Bokat terbukti membentuk pola interaksi yang lebih dinamis antara guru dan siswa. Berdasarkan hasil observasi

dan wawancara, penggunaan elemen kearifan lokal ini tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Guru tidak hanya mentransmisikan materi ajar, melainkan membimbing siswa untuk memahami makna budaya di balik setiap praktik lokal yang disajikan. Misalnya, dalam latihan tari Monamot, siswa tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga diberi pemahaman tentang nilai-nilai kerja sama dan penghormatan terhadap tradisi. Demikian pula, dalam kegiatan yang berbasis semangat Mopallus, siswa terlibat langsung dalam kerja kelompok dengan tanggung jawab yang dibagi merata, yang sekaligus mengasah empati dan solidaritas. Fakta ini menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa melampaui relasi instruksional biasa, karena mengandung unsur keterlibatan emosional dan sosial yang kuat. Guru secara sadar membentuk ruang pembelajaran yang tidak hanya mengejar capaian kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan budaya yang melekat dalam kehidupan siswa.

Pola interaksi semacam ini menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan identitas lokal mereka dan memperkuat hubungan antarindividu di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak bersifat simbolik semata, melainkan berakar pada praktik yang konsisten dan teramati secara langsung dalam proses belajar mengajar. Lebih jauh, pola interaksi yang dibangun di SDN 2 Bokat memperlihatkan adanya relasi timbal balik yang aktif antara guru dan siswa. Guru tidak diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialogis dan partisipatif. Temuan ini mempertegas bahwa kearifan lokal bukan hanya menjadi pelengkap dalam pembelajaran, melainkan berperan sentral dalam menciptakan iklim pendidikan yang humanis dan kontekstual. Guru menunjukkan kesadaran pedagogis yang tinggi dengan merancang interaksi yang adaptif terhadap realitas siswa. Mereka mengenali bahwa pendidikan yang bermakna tidak hanya

mengandalkan metode dan materi, tetapi juga harus berpijak pada pengalaman hidup serta nilai-nilai komunitas tempat siswa tumbuh.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi di SDN 2 Bokat mencerminkan praktik pendidikan yang membumi. Kearifan lokal dijadikan sebagai medium utama untuk membentuk karakter, membangun rasa kebersamaan, dan menguatkan identitas budaya siswa. Pendekatan ini sekaligus menantang paradigma pembelajaran konvensional, karena menekankan bahwa pendidikan harus selaras dengan konteks sosial budaya tempat ia dijalankan. Hal ini penting sebagai model praktik pendidikan yang tidak hanya mengejar output akademik, tetapi juga mendidik secara holistik, berakar pada nilai-nilai lokal, dan menjawab kebutuhan riil peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, guru tidak sekadar menjelaskan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial secara teoritis, melainkan

merancang kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa menerapkan nilai Mopalus dalam konteks nyata, seperti dalam proyek kebersihan lingkungan sekolah, persiapan kegiatan kelas, atau observasi sosial di sekitar tempat tinggal mereka. Guru diharapkan dapat terus mengembangkan pembelajaran yang berbasis penerapan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya nilai Mopalus (gotong royong), melalui kegiatan nyata yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual tentang kebersamaan dan solidaritas sosial, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru disarankan untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap setiap kegiatan agar nilai-nilai Mopalus semakin terinternalisasi dalam diri siswa serta relevan dengan konteks sosial dan budaya di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdjul, Tirtawaty, and Nancy Katili. 2021. "PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP

KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA." *Jambura Physics Journal* 3(2):112–19. doi:10.34312/jpj.v3i2.11166.

Amin, Rana Nadia, Nurlia Djafar, and Riana Diah Sitharesmi. 2024. "Pembelajaran Penerapan Gerak Tari Kreasi Monamot Menggunakan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Di Kelas XI SMA Negeri 1 Karamat." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4(4):1613–22. doi:10.53299/jppi.v4i4.770.

Andini, Dinda Rizki, and Muhammad Sirozi. 2024. "Integrasi Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4(3):465–71. doi:10.54371/jiepp.v4i3.566.

Aryanto, Herdi, Meyla Dewi Azizah, Vicky Annisa Nuraini, and Ledy Sagita. 2021. "Inovasi Tujuan Pendidikan Di Indonesia." *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2(10):1430–40. doi:10.47387/jira.v2i10.231.

Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A. Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 2022. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3(01):1–9. doi:10.47709/jpsk.v3i01.1951.

Fa'idah, Maulidya Lailatul, Siska Cahya Febriyanti, Nurul Lailatul Masrurroh, Akhmad Aji Pradana, and Nurlaili Dina Hafni. 2024. "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter

- Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 4(2):79–87. doi:10.61456/tjie.v4i2.168.
- Fiantika, Feny, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, Nuryami, and Lukman Waris. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edited by Yuliatr Novita. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Palahudin, Palahudin, Muhammad Eri Hadiana, and Hasan Basri. 2021. "Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7(1):1–8. doi:10.18860/jpai.v7i1.9776.
- Purwani, Rina, and Dian Mustikasari. 2024. "PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MEDIA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI DONGENG." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 12(1):40. doi:10.30659/jpbi.12.1.40-50.
- Rahmatih, Aisa Nikmah, Mohammad Archi Mauliyda, and Muhammad Syazali. 2020. "Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review." *Jurnal Pijar Mipa* 15(2):151–56. doi:10.29303/jpm.v15i2.1663.
- Shinta, Mutiara, and Siti Quratul Ain. 2021. "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(5):4045–52. doi:10.31004/basicedu.v5i5.1507.
- Suttriso, Suttriso, and Firda Zakiyatur Rofi'ah. 2023. "INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL GUNA MENGOPTIMALKAN PROJEK PENGUATAN PELAJAR PANCASILA MADRASAH IBTIDAIYAH DI BOJONEGORO." *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 12(1):54–76. doi:10.22373/pjp.v12i1.17480.
- Yahzanuna, Aliyun Ula Walahum, Khofifatu Rohmah Adib, and Agung Wiradimadja. 2022. "Pola Interaksi Guru Dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Ips Masa Pandemi Covid-19." *EDUEKSOS: The Journal of Social and Economics Education* XI(1):45–54. doi:http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v11i1 ISSN: